

Globethics Repository

The logo for Globethics, featuring the word "Globethics" in white, sans-serif font centered within a solid blue rectangular background.

Mengungkap Nilai-Nilai Budaya dalam Sastra-Lisan Daerah Gorontalo

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Journal volume
Authors	Djakaria, Salmin
Publisher	Balai Pelestarian Nilai Budaya
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-07-11 16:16:56
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/159545

MENGUNGKAP NILAI-NILAI BUDAYA DALAM SASTRA-LISAN DAERAH GORONTALO DARI RAGAM POPULER HINGGA RAGAM FORMAL- RITUAL

Oleh:
Salmin Djakaria

Peneliti BPNB Manado

Abstrak

Di era modern ini sastra lisan kembali menarik perhatian para penulis, khususnya penulis yang menggeluti tradisi lisan. Indonesia dengan berbagai macam folklore dan sastra ternyata mengandung makna. Salah satu sastra lisan yang belum pernah mendapatkan perhatian ialah sastra lisan yang memberikan pesan formal, ritual, dan populer. Oleh karena itu, dengan menggunakan pendekatan kualitatif, tulisan ini akan membahas mengenai sastra lisan Gorontalo yang memberikan makna dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Gorontalo. Tujuan lain ialah agar generasi muda Gorontalo kembali mengenal sastra lisan yang telah menjadi bagian dari masyarakat untuk membangun karakter masyarakatnya.

Kata Kunci: sastra Lisan, Gorontalo, karakter Bangsa.

Abstract

In this modern era, oral tradition is interesting for writers latterly, especially the writer who was focused in oral tradition. Indonesia by much folklore is having purpose. An example oral tradition was not yet interest to researcher is oral tradition which purpose to give a massage about rites, form, and popular oral. Thus, by use qualitative research, this article will be discussed about oral tradition from Gorontalo that have much messages and for people of Gorontalo daily. Another aim is young generation understand and know oral tradition that be part for people and national character building.

Key word: Oral tradition, Gorontalo, national character.

1. Pendahuluan

Selama sepuluh tahun terakhir ini, penulis menaruh perhatian secara khusus terhadap kekayaan sastra lisan daerah Gorontalo; selain melakukan kajian-kajian

lainnya yang menjadi agenda penelitian di Balai Pelestarian Nilai Budaya Manado. Khazanah sastra lisan daerah Gorontalo, seakan tak habis-habisnya untuk dikaji, meskipun sejumlah pakar dan pemerhati bahasa sudah berupaya mendokumentasi

dan mengkajinya. Hanya saja, kajian-kajian yang ada lebih bersifat kajian kebahasaan dan belum mendalami makna serta kandungan nilai-nilai budaya yang ada dalam setiap karya tersebut.

Pada awal 2014, penulis berupaya memahami nilai-nilai yang ada dalam sastra lisan yang disebut *tahuli* dan *tahuda*. Sebagai karya sastra lisan, keduanya dapat dilihat sebagai entitas yang keberadaannya dapat dipahami sendiri-sendiri. Namun, jika melangkah lebih jauh dan untuk memahami kandungan nilai-nilai budaya yang ada, keduanya tidak dapat dipisahkan dan harus dilihat sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi.

Tulisan ini akan memaparkan temuan-temuan awal dari kajian tersebut. Agar tercapainya pemahaman, maka sebelum membahas kedua tradisi lisan ini, maka perlu mengawalinya dengan pemaparan tentang ragam-ragam sastra lisan daerah Gorontalo dan pentas penuturannya. Setelah itu, dilanjutkan dengan pemaparan tentang *tahuli* dan *tahuda* baik sebagai sastra lisan daerah dan secara khusus sebagai “media pertuturan pesan leluhur” mengenai nilai-nilai budaya yang harus dijaga serta dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari warga komunitas adat pendukungnya.

2. Ragam Sastra Lisan Dan Pentas Penuturan

Farha Daulima, seorang pemerhati karya-karya sastra dan budaya daerah Gorontalo dalam salah satu karyanya berjudul: *Mengenal Sastra Lisan Daerah Gorontalo* (2007) mengelompokkan sastra lisan daerah kedalam lima versi, yaitu:

- 1) Versi *Adat Liyango*;
- 2) Versi *Adat Baya Buliho*;
- 3) Versi Hiburan/pembangkit semangat;
- 4) Versi Nasehat/pandangan hidup; dan
- 5) Versi pengobatan/mantra (2007:14).

Menurut hemat penulis, penggunaan kata “versi” dalam karya tersebut sepertinya agak rancu, karena kata “versi” seturut

Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti (1) bentuk terjemahan ceritera, buku, dan sebagainya dalam bahasa lain; (2) model, menurut cara; dan (3) anggapan tentang sesuai dari seseorang atau suatu sudut pandang (1989:1003). Untuk itu, dalam tulisan ini akan digunakan sebutan “ragam” yang juga berarti macam atau jenis. Hasil temuan yang kemudian diklasifikasi berdasarkan ragamnya dapat dikelompokkan atas:

- (a) ragam populer;
- (b) ragam formal; dan
- (c) ragam formal-ritual.

(a) Ragam Populer

Sastra Lisan ragam populer dimaksud untuk pengelompokkan sastra lisan yang bersifat hiburan dan dituturkan, didendangkan atau dipentaskan secara populer dan tidak terikat pada tempat, waktu, maupun hubungan antara penutur dan pendengar. Satu per satu ragam sastra lisan populer ini adalah:

1. *Bonggiya* adalah sastra lisan berbentuk puisi yang isinya bermakna pesan pentingnya pendidikan, pembinaan dan pembangunan. Biasanya dituturkan pada acara-acara informal ketika warga terkumpul di waktu senggang.
2. *Bungga* adalah sastra lisan berbentuk puisi yang isinya menyemangati atau membangkitkan semangat orang bekerja beramai-ramai seperti halnya menarik perahu, menarik batang kayu yang berukuran besar, dsbnya.
3. *Lohidu* adalah sastra lisan berbentuk puisi kerinduan dan yang didendangkan ketika berada di ladang atau sawah, di danau atau di laut, dan sebagainya.
4. *Pantungi* adalah sastra lisan atau pantun dalam bahasa daerah.
5. *Pa'iyi hungolo poli* adalah sastra lisan berbentuk puisi percintaan yang didendangkan dengan iringan musik gambus secara berbalas-balasan.
6. *Pilu/wungguli* adalah sastra lisan berbentuk prosa yang dikisahkan di saat-

saat santai atau juga sebagai pengantar tidur.

7. *Tanggi* adalah sastra lisan berbentuk teka-teki.
8. *Tanggomo* adalah prosa berirama yang mengisahkan atau menuturkan suatu peristiwa atau kejadian nyata.
9. *Tinilo mopo tuluhu banta* atau sastra lisan yang didendangkan untuk menina bobo bayi;
10. *Tintibohu* adalah sastra lisan berbentuk prosa berirama yang biasanya dituturkan pada saat anak-anak berkumpul pada acara *hileyiya*.

(b) Ragam Formal

1. *Leningo* atau sastra lisan berbentuk puisi yang berisikan petuah serta ajaran agama mengenai cara berperilaku dalam menjalani kehidupan dan disampaikan pada acara pertemuan-pertemuan keagamaan.
2. *Lumadu* atau sastra lisan berupa perumpamaan atau juga pepatah dan peribahasa yang berisikan pandangan hidup dan disampaikan baik di tengah keluarga maupun pada saat-saat keluarga besar terkumpul di satu tempat/rumah.
3. *Mala-mala* adalah sastra lisan yang berupa pembuka atau pengantar kata pada setiap khotbah Jumat, khotbah Idul Fitri, khotbah Idul Adha dan upacara keagamaan lainnya.
4. *Palebohu* adalah nasehat perkawinan yang dibawakan secara puitis.
5. *Sayiya* adalah sastra lisan berbentuk puisi yang dituturkan pada saat acara membawa atau menghantar mahar. Ada dua macam *sayiya* yaitu *sayiya na'ona'o* yang dituturkan ketika arak-arakan penghantar mahar sedang berjalan menuju rumah pengantin wanita, dan *sayiya hulo-hulo'o* yang dituturkan ketika arak-arakan sudah duduk dalam ruangan acara.
6. *Taleningo* adalah sastra lisan berbentuk puisi yang isinya berupa pandangan hidup dalam aspek spiritual.

7. *Tinilo dutu* adalah sastra lisan berbentuk puisi yang dituturkan pada acara mengantar harta perkawinan.
8. *Tinilo pa'ita* adalah sastra lisan berbentuk puisi yang dituturkan pada saat berkabung.
9. *Tuja'i* adalah sastra lisan berbentuk puisi yang dituturkan dalam banyak kesempatan terutama dalam upacara sepanjang daur hidup individu maupun pada acara-acara khusus seperti penyambutan tamu dan pemberian gelar adat.
10. *Wulito tolo balango* adalah sastra lisan berbentuk prosa yang dituturkan pada acara peminangan secara tradisi adat.

(c) Ragam Formal-Ritual

1. *Tahuli* adalah sastra lisan atau tuturan adat berisikan pesan-pesan leluhur yang disampaikan oleh tokoh-tokoh atau pentua adat kepada sesama pentua adat yang baru atau warga yang baru diberi gelar adat.
2. *Tahuda* adalah sastra lisan atau tuturan adat dari seorang tokoh adat tertua atau yang disamakan dan disapa sebagai *olongia* kepada warga atau pejabat yang baru diberi gelar adat.
3. *Bunito* atau puisi mantera yang digunakan atau dilafalkan sewaktu mengobati orang sakit atau juga pada saat-saat pelaksanaan suatu tradisi.

Setiap ragam mempunyai pentas dan fungsi sendiri-sendiri. Ragam populer dapat didengar kapan saja, tanpa mengenal pentas yang resmi serta membeda-bedakan penuturnya. Ia merupakan seni sastra rakyat. Versinya sangat tergantung pada kreativitas setiap orang yang menuturkan atau mendendangkannya. Tidak mengenal persyaratan tempat, syarat bagi si penutur, kecuali kalau itu dilombakan. Selanjutnya, ragam formal berupa sastra lisan yang dituturkan pada suasana-suasana formal, disampaikan oleh penutur dari kalangan-kalangan tertentu; dan ragam formal-ritual

semakin tegas dan terbatas seperti halnya pada upacara-upacara penganugerahan gelar adat (*tahuli* dan *tahuda*), oleh penutur yang memiliki otoritas dalam menuturkannya. Terakhir adalah mantra yang hanya dibacakan oleh para dukun untuk mengobati orang sakit atau juga untuk upacara-upacara tradisi-ritual.

3. Tradisi Lisan *Tahuli* dan *Tahuda*

Mansoer Pateda, seorang linguist, dalam Kamus Bahasa Gorontalo – Indonesia (2001:226) mengartikan kata *tahuli* sebagai pesan. Ia memberi contoh: *diila lipata tahuli ni mama* (jangan lupa pesan ibu); dan kata *tahuda*, sebagai “sabda”, ia memberi contoh berikut: *uyito tahuda li Nabi* – Itu sabda Nabi. Beberapa informan yang terdiri dari para tokoh adat (*bate*) memberi pengertian yang serupa untuk kata *tahuli* yakni sebagai pesan, dan kata *tahuda* selain sabda yaitu **fatwa**, **perintah**, **petuah**. Alasannya ialah meskipun itu keluar dari mulut seorang petinggi adat, namun harus dibedakan antara kata manusia biasa dengan sabda seorang nabi. Sehingga, kata **fatwa** sebagai bentuk alihbahasa dari *tahuda* dipandang lebih netral dengan mengacu pada arti kata fatwa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988) halaman 240, sebagai...nasihat orang alim; pelajaran baik; petuah. Informan lainnya mengusulkan agar *tahuda* dialihbahasakan sebagai “kata-kata arif yang diciptakan oleh para leluhur”.

Untuk memahami kedua sastra lisan daerah baik *tahuli* maupun *tahuda* sebagai tuturan adat, yang disampaikan secara puitis sehingga gaya penuturannya juga disebut *tuja'i*. Pembedanya adalah apa status si penutur dalam struktur “lembaga adat daerah” dan kepada siapa tuturan itu diarahkan atau ditujukan. Teks berikut ini dikutip dari rekaman penganugerahan gelar adat *Tauwa lo Data* untuk Achmad Hoesa Pakaya.

Pada teks berikut, untuk menuturkan *tahuli* atau *monahuli*, adalah tujuh *baate* atau tokoh adat yang menyampaikan pesan.

Pesan pertama disampaikan oleh *Wulea lo lipu lo hulondalo to bilingata*, sebagai berikut:

<i>Dileau aya hulawa</i>	Permaisuriku emas juwita
<i>Ito lo nika lo nyawa</i>	Kita kawin terpadu
<i>Diya bo pomilaya</i>	Hati-hati jangan lengah
<i>Donggo data taa alinaya</i>	Masih banyak yang aniaya
<i>Eeyangu</i>	Tuanku yang mulia

Sumber: Teks I.

Berikut ini *tahuli* atau pesan adat leluhur yang disampaikan oleh *Wulea lo lipu lo hulonthalo to bilingata* sebagai pembicara pertama dalam teks II:

<i>Payu lo hunggia</i>	Inilah ketentuan adat
<i>Umalo pilojanja</i>	yang telah dirumuskan
<i>Tou wito to utiya</i>	diseluruh Negeri adat
<i>Bolo poo amaiya</i>	Mohon diamalkan
<i>Wahu timenga katia</i>	Ditimbang dengan seksama
<i>Payu lomongo tiombuto</i>	Inilah aturan leluhur
<i>Uwalo pidu – piduto</i>	Sudah ditetapkan
<i>Wahu didumoluluto</i>	Tidak akan pernah terhapus
<i>Didubali – didubali</i>	Tidak meragukan
<i>Popopidudu talo odia</i>	Tetapkanlah demikian
<i>Hipakuwa lo tadiya</i>	Telah dipaku dengan sumpah
<i>To Tilayo To Wuiya</i>	Dari hilir sampai ke Hulu
<i>Tapulu</i>	Tuanku Yang Mulia

Sumber Teks II

Sebelum melanjutkan pemaparan pada bait-bait selanjutnya, maka dipandang perlu membicarakan isi dan bentuk kedua bait di atas. Tampak sekali ada perbedaan baik dari jumlah larik maupun isi sapaan.

Mengapa *Wulea lo lipu lo hulondalo to bilingata* menggunakan sapaan *Dileau aya hulawa* (permaisuriku emas juwita) dalam teks di atas, sedangkan yang dianugerahi gelar adat adalah seorang pria? Hal ini merujuk pada latar struktur Persekutuan wilayah adat yang dikenal dengan sebutan *limo lo pohala'a*. Putra Gorontalo yang diberi gelar adat dalam teks di atas adalah bupati Gorontalo Achmad Hoesa Pakaya (dari wilayah adat atau *Pohala'a Limutu* (Limbotu) yang dalam pengandaian mitologis berstatus sebagai “ayah” atau *tiyamo*, sedangkan si penutur *Wulea lo lipu lo hulondalo to bilingata* berasal dari wilayah adat atau *Pohala'a*

Hulondalo yang dalam pengandaian mitologis berstatus sebagai “ibu” atau *tiilo*. Bukankah seharusnya ia menyapa dengan sapaan “kakanda” atau “suamiku” atau “rajaku”. Menurut penjelasan *baate lo Limutu*, salah seorang informan dalam penelitian ini, bahwa si penutur mengabaikan posisi hubungan resmi di atas, dan menggunakan latar garis keturunan di mana yang diberi gelar adalah tokoh dari *pohalaa Hulondalo* yang statusnya adalah *tiilo* dari si penutur yang berasal dari *pohalaa Limutu* yang statusnya adalah sebagai *tiyamo*, meskipun ia berbicara dalam status sebagai *Wulea lo lipu lo hulondalo to bilingata*.¹ Bandingkan pula dengan sapaan yang digunakan oleh para *baate* dari *Suwawa* yang dalam pengandaian mitologis berstatus sebagai “kakek” atau *tiyombu la’i*, atau juga *baate* dari *Bulango/Tapa* sebagai “nenek” atau *tiyombu bula*, dan *baate* dari *Atinggola* sebagai “anak” atau *wala’o*. Alasan kedua dan tidak kalah pentingnya yang dikemukakan oleh *Baate Limutu* adalah bahwa si penutur mengacu pada relasi antara Adat dan Pemerintah sebagaimana terbaca dalam larik kedua: “*Donggo data taa alinaya*” (kita kawin terpadu). Dalam masyarakat Adat Gorontalo, lembaga adat adalah pemegang otoritas utama, ibarat ayah atau suami dalam keluarga dan pemerintah adalah pelaksana adat di lapangan. Alasan ketiga, dalam pola pikir adat, jabatan (adat) melalui gelar, ibarat “baju” atau pakaian dan ini disifatkan “feminin”, dan si pemberi jabat (adat) disifatkan sebagai “maskulin”. Alasan ini terbaca dalam bait *tahuli* berikut ini:

Dileuu dile – dileto Jabatan adalah pemaisuri
Diludupo duuheto Isteri penawan hati
Bo loiya molapeo Perkataan yang keras
Moo bua tomeleto Membubarkan persatuan
Tapulu Tuanku yang mulia

Sumber: Teks II

Selanjutnya, atas dasar pola hubungan atau relasi seperti itu pula maka si penutur pertama tidak memberikan banyak pesan

selain menyapa, karena kewenangan itu terpusat pada *ti Wu’u Pidodotiya Bunato lo Suwawa* yang dalam pola relasi *limo lo pohalaa* adalah *tiyombu la’i*, (kakek); *Baate lo Limutu lo’o Lo’opo* sebagai *tiyamo* (ayah), dan *Baate lo Bulango* sebagai *tiyombu bula*, (Nenek). Di sini ada kesadaran status-adat dari para penutur pesan atau *tahuli* dalam bentuk *tuja’i*.

Penggunaan sapaan yang bersifat feminin yakni “permaisuri/istri” juga terbaca baik dalam tuturan kedua yang disampaikan oleh *Wali-wali lo lipu to Limutu* dalam teks I maupun dari *Mayulu daa to Limutu* dalam Teks II, berikut ini:

Dileuu dile- dileto Permaisuriku nan tercinta
Diludupo duuheto Istri penawan hati
Bo loiya molahepo Perkataan yang keras
Moo bua tomehepo Membubarkan persatuan
Eeyangu Tuanku yang mulia.

Sumber: Teks I

Penggunaan sapaan bersifat feminin yang ditujukan kepada dua orang yang berbeda mempertegas alasan dari *baate lo Limutu* yang sudah dijelaskan di atas bahwa dalam pola pikir adat, jabatan (adat) melalui pemberian gelar adat, ibarat “baju” atau pakaian dan ini disifatkan “feminin”.

Pada teks II, putra Gorontalo yang diberi gelar adalah seorang pejabat yang meniti karirnya di luar daerah (sebagai Auditor Utama Keuangan Negara VI Republik Indonesia). Ada jarak formal antara si penutur dan yang diberi gelar sehingga pola relasi *limo lo pohalaa* tidak tampak dalam diskursus.

Pada pesan-pesan atau *tahuli* selanjutnya yang dituturkan dengan menggunakan pola *tuja’i*, tidak ada perbedaan versi dan makna yang berarti seperti pada tuturan sapaan pertama di atas, dan dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Tuturan kedua yang disampaikan oleh *Apitalau lo limutu* dalam Teks I sama isi serta versinya dengan yang dituturkan oleh *Ti Hunginaa* dalam Teks II, berikut ini:

1 Wawancara tanggal 3 Maret 2014 di *Rumah Adat Limboto*.

<i>Ito dipo mao pongala</i>	Berhati-hatilah
<i>Tahude delunduala</i>	Dalam berbaur dan bergaul
<i>Tuango lipu taala</i>	Lindungilah rakyat
<i>Made bunga-bunggala</i>	Jangan diceraikan beraikan
<i>Pohutu Tulaibala</i>	Perketatlah pengawasan
<i>Lipu tapilka handala</i>	Negeri memuliakan tuanku
<i>Lipu donggo taala</i>	Negeri masih banyak celahnya
<i>Tiihede biloala</i>	belum ditetapkan batasnya

Sumber: Teks I & Teks II.

Itulah beberapa contoh *tahuli* yang dituturkan dalam gaya puitis atau *tuja'i* baik sebagai ungkapan pemandu acara maupun pengungkap dan penyampai pesan dalam upacara adat *mopulanga* atau peng-anugerahan gelar adat, maupun dalam upacara penyambutan dan pelepasan secara adat. Fungsi serupa juga dapat ditemukan dalam beberapa upacara sepanjang daur hidup individu.

Selanjutnya, untuk memahami arti *tahuda* serta perbedaannya dari *tahuli*, berikut ini contoh dari *tahuda* (fatwa) yang disampaikan oleh *Tauwa lo lahuwa*, dalam hal ini Bupati Gorontalo, David Bobihoe Akib) terhadap para *apitalawu lo limutu*.

<i>To dulahu botiya</i>	Pada hari ini
<i>Ito ma tiyombu lou ulipu</i>	Saudara telah berkedudukan selaku tokoh negeri adat
<i>Ito malowali ti apitalawu</i>	Berjabatan adat apitalawu
<i>" apitalawu"</i>	" apitalawu"
<i>Ayita mao to tonggade boti</i>	Mulai hari ini
<i>Ototayimao ngoami puo meyi</i>	Maklumilah bahwa semua masalah
<i>Amela to payo - ngoami dalahu</i>	Datang - semua dahan ranting
<i>Meyi Amela to bulahu</i>	datang tergelantung
<i>Utiya u polahuli</i>	Pesan saya
<i>Ito mapiliduduto</i>	Saudara telah dinobatkan
<i>Lo adati toyinuto</i>	Dengan tata upacara adat penuh
<i>To pulanga mobuto</i>	Pada gelar adat sakral
<i>Opopiyo moluluto</i>	Kebaikan akan hapus
<i>Mehuwato mehutupo</i>	Menabrak dan menusuk
<i>Uyito mali polulupo</i>	Menyebabkan layu dan gugur
<i>Uyito umali moobuluhuto</i>	Menyebabkan keributan
<i>Mohinggala mopotuhuto</i>	Menyebabkan kejatuhan

<i>Tou mopopasi lo ayuwa</i>	Ketika melaksanakan tugas adat
<i>Dila bolo ohuwa</i>	Hindari kekerasan
<i>Made didu liu liuwa</i>	Kurangi yang tidak perlu
<i>Wanu bulo likuwolo</i>	Bila tidak berkurang
<i>Lipu mali mobuolo</i>	Negeri bergoyang
<i>Ode payo tumopolo</i>	Bagaikan tali tumpuan putus

Jika dalam bait-bait *tahuli* atau pesan yang sudah dicontohkan di atas lebih banyak bersifat anjuran dalam menjalani hidup serta pemberitahuan tentang akibatnya jika tidak menjalankan pesan yang sudah disampaikan, maka dalam teks *tahuda* atau fatwa di atas, lebih bersifat peringatan-tegas atas jabatan yang diemban dan konsekuensinya jika tidak menjalankannya maupun berperilaku menyimpang dari tuntutan. Ada perbedaan sanksi dalam teks *tahuli* dan teks *tahuda*. Jika pada teks *tahuli* pengabaian pesan sanksinya, seperti terbaca pada baris ketiga dan keempat bait pertama *tahuli* di atas: "*taali butu asali, Motombulu to amali*" (jaga adat istiadatmu, dihormati dalam perbuatanmu); lain lagi halnya dengan sanksi dari *tahuda*. Pada baris ke 18 sampai 23, terbaca akibat dari sikap menyimpang seorang pemimpin. "*tou mopopasi lo ayuwa, Dila bolo ohuwa*" (ketika menjalankan tugas adat, hindari kekerasan); "*madedidu liu liuwa, wanu bulo likuwolo*" (kurangi yang tidak perlu, bila tidak berkurang); "*lipu mali mobuolo, ode payo tumopolo*" (negeri bergoyang, bagaikan tali tumpuan putus). Makanya, dalam hal menyandang jabatan adat, ada 11 larangan yang harus diperhatikan.

4. Nilai-Nilai Pembentuk Perilaku dan Karakter dalam *Tahuli* dan *Tahuda*

Mengawali pemaparan dalam sub-bagian ini dipandang perlu membaca naskah "pesan" atau *tahuli* yang disampaikan oleh *Ta'uwa lo Linguwa* (Medi Botutihe) berikut ini:

<i>Tahuli ode diti mooli</i>	Pesan buat generasi muda
<i>Po'oioyhe pi'ili waru popoli</i>	Jagalalah gerak dan tingkah laku
<i>Taali butu asali</i>	Jaga negeri asalmu

<i>Motombulu to amali</i>	Pelayanan baik diamalkan
<i>Wolipopo todidi lo baya</i>	Kunang-kunang di dahi (amanah)
<i>Tuwahu lo humaya</i>	Merupakan suatu tanda
<i>Uwito u tombuluwo</i>	Itu yang dihormati
<i>Tuwoto tiyo woluwo</i>	Pertanda dia (Allah) itu ada
<i>Motidupapa to ayuwa</i>	Sifat merendahkan diri
<i>Odutuwa lo u tombuluwa</i>	Disitulah penghargaan
<i>Moti' uda'a to pi'ili</i>	Sifat membanggakan diri
<i>Daata u mowali bali</i>	Banyak yang menjadi musuh
<i>Tombulu lo batangamu</i>	Penghargaan pada dirimu
<i>Uwito u taalamu</i>	Itu yang dijaga
<i>Batangamu lo tombulu</i>	Dirimu yang dihargai
<i>Tuwoto donggo o umulu</i>	Pertanda umur berlanjut
<i>Tawu data mosyukulu</i>	Orang banyak bersyukur
<i>Huta duta-duta'o</i>	Dimana bumi dipijak
<i>Hulungo wuntu-wuntu</i>	Disitu langit dijunjung

Sumber: Tata Upacara Adat Gorontalo, 2003.

Tahuli dalam teks yang dipaparkan di atas adalah sebuah pesan kepada generasi muda. Di dalamnya merekam sejumlah “perintah” atau perilaku yang diinginkan, yaitu:

- 1) Perilaku yang sadar diri dalam setiap waktu dan situasi.

<i>Po'oioyhe pi'ili wawu popoli</i>	Jagalah gerak dan tingkah laku
<i>Taali butu asali</i>	Jaga negeri asalmu
<i>Motombulu to amali</i>	Dihormati dalam perbuatanmu

Perilaku sadar-diri tampak juga dalam bait *tahuli* versi berikut:

<i>Batanga po'odahawa</i>	Jagalah diri
<i>Tonapusu wau hawa</i>	Dari hawa nafsu
<i>Wonu bolo topotaia</i>	Jika berbuat kesalahan
<i>La'anati bala-bala</i>	Akan mendapat laknat
<i>Wonu mobisala dahai tunggilo</i>	Berbicara jagalah lidah
<i>Wonu mona'o dahai o'ato</i>	Bila melangkah jagalah kaki
<i>Mosahabati dahai tilanggulo</i>	Bila berkawan jagalah nama
<i>Alihu amani batanganta</i>	Agar diri tetap aman

- 2) Sikap cinta tanah air, terungkap pada larik kedua dalam bait *tahuli* di atas: “*taali butu asali*” (jaga negeri asalmu).

Cinta tanah air termanifestasi dalam perilaku serta perbuatan zikir dan amal, seperti terbaca dalam bait *tahuli* berikut:

<i>Dahawa lipu asali</i>	Jaga negeri asal
<i>To zikiri wawu amali</i>	Pada zikir dan amal
<i>To ayuwa wawu pi'ili</i>	Pada perilaku dan perbuatan
<i>U hi du'ota lonto awali</i>	Yang telah dijadikan amalan

Cinta tanah air juga harus dinyatakan lewat pengorbanan jiwa dan raga. Alasannya ialah di negeri inilah kita hidup dan menjalani kehidupan.

<i>Lipu po duluwalo</i>	Negeri (negara) harus dibela
<i>Elepenu moputi tulalo</i>	Walaupun tulang jadi hancur
<i>Dahayi bolo mawalo</i>	Jangan bercerai berai
<i>Utiya u he popehumato</i>	Ini tempat kita mencari
<i>U mowali potumulalo</i>	Untuk kehidupan kelak

- 3) Sikap rendah hati dan tidak membanggakan atau menyombongkan diri, terdapat dalam bait *tahuli* berikut ini:

<i>Moti dupapa to ayuwa</i>	Sifat merendahkan diri
<i>Odutuwa lo u tombuluwa</i>	Disitulah penghargaan
<i>Moti' uda'a to pi'ili</i>	Sifat membanggakan diri
<i>Daata u mowali bali</i>	Banyak yang menjadi musuh

Selanjutnya, sikap tidak membanggakan diri, terdapat dalam bait *tahuli* yang dikompilasi oleh Sabara Karim Ngou dan Masni Ahama Ui berikut:

<i>Dila potiti manguru</i>	Janganlah mengaku pintar
<i>Modehu loo'u takaburu</i>	Menjadi orang yang sombong
<i>To Allah waw Rasulu</i>	Kepada Allah dan Rasul
<i>Tumonggodu to uumuru</i>	Sehingga murka dalam kehidupan

Sumber: Sabara Karim Ngou dan Masni Ahama Ui (2014).

Pesan agar tidak menyombongkan diri dan akibat yang diterima apabila seseorang yang menyombongkan diri maupun serta orang yang rendah hati terbaca dalam bait *tahuli* berikut:

<i>Diila potiti wanggango</i>	Janganlah bersifat sombong
<i>Dia tumuhu tumango</i>	Tidak akan berkembang
<i>Duungio motondango</i>	Daunnya akan berguguran
<i>Batangio mohuwango</i>	Pohonnya pun akan tumbang
<i>Dia tambia lo lango</i>	Lalapun tak akan hinggap
<i>Bo wanu motiti woyoto</i>	Rendahkanlah diri selalu
<i>Umo piyo dumo'oto</i>	Yang baik akan bersemi

Sumber: Sabara Karim Ngou dan Masni Ahama Ui (2014).

Versi lain dari *tahuli* yang mengajarkan agar tidak sombong tetapi selalu berperilaku rendah hati, juga terbaca dalam *tahuli* berikut:

<i>Dila potiti wanggango</i>	Hindarilah kesombongan diri
<i>Dila tumulu tumango</i>	Tidak bertunas dan bercabang bangak
<i>Umopiyo motantango</i>	Segala kebaikan akan menghindar
<i>Boli ayita tolango</i>	Cercaan dan celaan akan menyertaimu
<i>Bo potiti woyoto</i>	Bersikaplah rendah hati
<i>Umopiyo dumo'ota</i>	Kebaikan menyertaimu
<i>Tumulu donggo buboto</i>	Akan matang selagi masih muda
<i>Boli ayita lo wolipopo</i>	Sinar terang tetap terpancar

Sumber: Daulima (2007:25)

- 4) Menjaga nama baik merupakan salah satu pesan atau *tahuli* yang diingatkan kepada generasi muda. Dalam bait *tahuli* berikut ini pesan itu terbaca dan apa pahalanya, ialah dihargai dan pertanda panjang umur.

<i>Tombulu lo batangamu</i>	Penghargaan pada dirimu
<i>Uwito u taalamu</i>	Itu yang dijaga
<i>Batangamu lo tombulu</i>	Dirimu yang dihargai
<i>Tuwoto donggo o umulu</i>	Pertanda umur berlanjut

Sumber: Tata Upacara Adat Gorontalo, 2003.

- 5) Sikap toleran tampak dalam dua larik *tahuli* berikut:

<i>Huta duta-duta'o</i>	Dimana bumi dipijak
<i>Hulungo wuntu-wuntu</i>	Disitu langit dijunjung

Sumber: Tata Upacara Adat Gorontalo, 2003.

Ke enam perilaku yang diharapkan di atas, juga dapat ditemukan baik dalam teks *tahuli* lainnya. Berikut ini unsur-unsur perilaku lainnya yang ditemukan dalam sejumlah teks.

- 6) Budi pekerti yang baik dipandang sebagai prinsip yang diamanatkan oleh Allah SWT. Seseorang yang berbudi pekerti yang baik tidak hanya memuliakan dirinya, tetapi juga dipandang memuliakan kampung halamannya dan negeri darimana ia berasal. Selain sebagai amanat Allah SWT, sikap ini juga

merupakan perintah Rasul. Hal itu terbaca dalam bait *tahuli* berikut:

<i>Pati hulawa asala</i>	Berbudi pekertilah yang baik
<i>Didi lonto Allah</i>	Amanat dari Allah
<i>Pati hulawa lo wulu</i>	Jadikan kalung emas
<i>Didi lo Rasulu</i>	Amanat Rasul
<i>To madala tilombulu</i>	Pada negeri yang dimuliakan

Sumber: Sabara Karim Ngou dan Masni Ahama Ui (2014).

- 7) Rajin dan tulus hati merupakan dua hal yang saling melengkapi. Hal itu terbaca dalam kedua bait *tahuli* yang dikutip berikut:

<i>Dila potiti landingo</i>	Janganlah bersifat malas
<i>Modata ta moyingo</i>	Banyak orang yang marah
<i>Bo wanu motiti olohu</i>	Tapi kalau anda rajin
<i>Mowali mopiyohu</i>	Akan menjadi baik
<i>Mo'o tapu dudetohu</i>	Akan senang selalu
<i>Riziki tumolohu</i>	Rizki akan mengalir terus

Sumber: Sabara Karim Ngou dan Masni Ahama Ui (2014).

<i>Olohiyo lolayito</i>	Rajinlah selalu
<i>To'u tiya to'uwito</i>	Berbuat ini dan itu
<i>Bo hale motidito</i>	Hanya hati yang tulus
<i>Uwito'uu me ayito</i>	Itu yang selalu melekat

Sumber: Sabara Karim Ngou dan Masni Ahama Ui (2014).

- 8) Santun dalam bertutur-kata dan berperilaku serta bersikap pemaaf merupakan dua hal yang sejalan. Dalam bait *tahuli* berikut pasangan pesan itu terbaca.

<i>Hente'e leehiya</i>	Janganlah sekali-kali
<i>Bolo ilo-ilo lo iya</i>	Berkata-kata tidak terpuji
<i>Wanu dila o piya</i>	Kalau ada yang tidak disenangi
<i>Lato maapu to rahasia</i>	Segeralah dimaafkan

Sumber: Sabara Karim Ngou dan Masni Ahama Ui (2014).

- 9) Tidak pemaah atau pemberang dan ringan tangan atau sabar merupakan tuntutan yang dapat dilihat dalam larik-larik berikut:

<i>Diila bolo po mate-mate</i>	Hindari memukul
<i>Lo'ulu'u wawu wuwate</i>	Dengan tangan maupun benda tajam

Mobunggalo tuwango olate Pasti akan terpecah persatuan
Didu mootapu tunggulo umate Dan tidak dapat di damaikan sampai mati

Sumber: Sabara Karim Ngou dan Masni Ahama Ui (2014).

9) Hidup sesuai ajaran agama atau perintah menjalankan rukun Islam.

Popo tihula tabiya Dirikanlah sholat
Bo tabiya waw kalima Sholat dan kalimat sahadat sahadati
U pilo janjiya to beati Janji kalian waktu dibeat
Mola mo'o salamati Yang akan menyelamatkanmu
To dunia aherati Dunia dan akhirat
Pongajaria ma'o Tolong ajarkan
To mongo diiti wau wala'o Kepada generasi dan anak-anak
Adati tombulao Tentang adat dan keadaban
Agama la o-la o Agama dilaksanakan
Alihu dila mowali bata'o Agar mereka tidak kekurangan
Karajayi u isilamu Kerjakan rukun Islam
Lumboyota suaramu Lembutkan suaramu
Dupapa batangu Merendahkan dirimu selalu
O toliango lo keluargamu Agar disayang keluarga
O ponu lo eyamu Dicintai oleh Tuhanmu

Sumber: Sabara Karim Ngou dan Masni Ahama Ui (2014).

Pesan untuk menjalankan ajaran agama atau penanda sikap religius terdapat dalam banyak versi *tahuli*, antara lain dalam versi berikut:

To rukunu Isilamu Di dalam rukun Islam
Dahai olipatamu Jangan dilupakan
Uhalele dihimamu Yang halal di pegang
Uharamu huliyamu Yang haram dilepaskan
Parendha ukarajamu Perintah dikerjakan
Udilini utalamu Larangan ditinggalkan
Motabiyu mozakati Bersholat dan berzakat
Wolohilawo ikhilasi Dengan rasa ikhlas
Tahulalo Ramadhani Di bulan Ramadhan
Mopuasa wolo imani Berpuasa karena iman
Mongadi lokuruani Membaca Al Quran

Sumber: Daulima (2005:3-4)

10) Tuntutan agar hidup hemat.

Dila poloyariya batanga Jangan beroyal diri
Hemati to tuanga Hendaknya hidup hemat
Alihu mo'otapu mo'ohama Agar selalu baik berkecukupan

Sumber: Sabara Karim Ngou dan Masni Ahama Ui (2014).

11) Kekayaan digunakan untuk menjalankan perintah agama.

To'o ko kaya lo Allah Pada nikmat Allah
Molamahu pomalihala Agar bersih dirimu
Wanu ma o halata Kalau sudah punya harta
Odelo mo po omata Berusahalah sungguh-sungguh
Mohaji ode maka Naik haji ke tanah Mekah
Ode lipu mulia ilata Ke tanah suci yang dimuliakan

Sumber: Sabara Karim Ngou dan Masni Ahama Ui (2014).

Menggunakan kekayaan untuk menjalankan perintah agama, juga ditemukan dalam beberapa versi *tahuli* sebagaimana berikut:

Wanu bolo oharata Kalau beroleh harta
Mohaji dilalipata Jangan lupa naik haji
Monaoode Maka Pergi ke Mekah
Mo Arba'in to Madina Shalat 40 waktu di Madinah
Mo wukuf to Arafa Wukuf di Arafa
Mo tawaf to Ka'aba Tawaf di Ka'bah

Sumber: Daulima (2005:4)

12) Hidup rukun dan damai serta menjaga persaudaraan

Prinsip hidup rukun dan damai serta tetap menjaga persaudaraan diajarkan dalam *tahuli* berjudul *Molulumbayawa* atau saling menjaga dan saling melindungi, terutama pada bait berikut:

Tohipu lou hitumula Seiring dalam kehidupan
Susah sanangi mowali wulula Susah senang jadi bantal tidur
Umepito uluasi totoyuntula Sempit lapang bergantian
Tou luasi ito ngolimula Saat lapang kita bersatu
Tou mepito ito mohuyula Saat sempit kita saling membantu
Dahayi bolo motititi Jagalah jangan sampai memisahkan diri
Tou ngalaa lahi-lahihi Dari ikatan keluarga yang besar

<i>Wambao umoluhi-luhi</i>	Selalu berusaha menjatuhkan
<i>Wutato pohutu ayu luhi</i>	Biar saudara dimakan sampai mati
<i>Wahu mode lou luhi</i>	Dan takut merugi
<i>Dahayi unali piita</i>	Jagalah jangan sampai bathil
<i>To mongowutato hipalita</i>	Kepada sanak saudara sekitar kita
<i>Dilalo mohuta moiipita</i>	Tidak mau lagi bergandeng-tangan
<i>Wanu molalamita</i>	Dan saling menikmati
<i>Wanu bolo motiti panita</i>	Dan merasa pintar sendiri

Sumber: Daulima, 2007:19)

Itulah sejumlah tema tentang bagaimana caranya bersikap dan berperilaku dalam menjalani kehidupan ini. Masih banyak tema yang terkandung dalam *tahuli* yang belum dibahas dalam bagian ini. Dalam teks-teks tersebut isi *tahuli* lebih ditujukan kepada seorang pemimpin yang diberi gelar adat dalam hal berperilaku serta memimpin dan membangun daerah dan masyarakat. Namun, dalam pemahaman peneliti, akan lebih tepat membahas isi *tahuda* karena sifatnya lebih mengikat atau “wajib hukumnya” karena merupakan fatwa atau sabda dan bahkan diikuti sanksi yang tegas terutama berupa “karma” dan “dosa”; sementara *tahuli* lebih bersifat sebuah nasehat.

Telah dikemukakan di atas, *tahuda* dipahami sebagai kata-kata arif yang bersifat ‘fatwa’ atau ‘sabda’ yang apabila tidak diikuti dan dipegang oleh yang diberi *tahuda*, diyakini akan membawa malapetaka berupa bencana hingga kematian. *Tahuda* dibedakan atas tiga hal yaitu:

1. *Tahuda* dalam pelaksanaan adat;
2. *Tahuda* dalam kepemimpinan; dan
3. *Tahuda* dalam pemerintahan.

1) *Tahuda* dalam pelaksanaan adat

Dalam hal pemahaman tentang adat, ada tiga frasa yang sudah baku dan selalu diucapkan di mana pun, baik ketika melaksanakan upacara adat, maupun ketika para pemangku adat menjelaskan apa sesungguhnya pemahaman mereka tentang adat, yaitu:

<i>Adati maa dili-dilito,</i>	Adat telah dirintis,
<i>bolo mopo ayito</i>	tinggal merangkaikan
<i>Adati maa hunthi-hunthingo</i>	Adat sudah terpola,
<i>bolo mopodembingo</i>	tinggal melekatkan
<i>Didu boli-didu boli</i>	Jangan dirobah-robah
<i>Tomali'a li mongoli</i>	Maupun membaharuinya

Sumber: Anonim (2007:74)

Dengan formula tersebut, maknanya adalah setiap tindakan dan kegiatan yang dilaksanakan oleh para pemangku adat dilegitimasi dengan formula di atas bahwa hal yang mereka lakukan adalah “adat yang diwariskan oleh leluhur”. Hal tersebut di atas lebih dipertegas lagi dalam isi *tahuda* berikut:

<i>Aadati</i>	Adat istiadat
<i>Didu boli-didu boli</i>	Belum berubah
<i>Didu toma-tomali'a limongoli</i>	Jangan lagi kalian pola (kan)
<i>Didu boli-boliya</i>	Jangan lagi direkayasa
<i>Aadati lo Hunggiya</i>	Adat negeri ini
<i>To tilayo to huliya</i>	Di hulu dan di hilir
<i>Dipo ta lo boboliya</i>	Belum berubah
<i>Hipakuwa lo lahuda</i>	Diabadikan dan disumpah
<i>Aadati lo lahuwa</i>	Adat milik negeri
<i>To tilayo to ta'uwa</i>	Dari bawah ke atas
<i>Dipo ta lo bobohuwa</i>	Belum berubah
<i>Hi tadiya hi pakuwa</i>	Disumpah dan diabadikan

Sumber: Daulima (2007:118)

Formula *tahuda* di atas lebih memper-tegas pemahaman bahwa adat-istiadat telah tertata, dirumuskan lewat sumpah sehingga pantas untuk mengubah dan merekayasa karena diyakini bahwa ada konsep “*biito*” sepadan dengan konsep “karma”, dan konsep “*puulo*” atau “dosa”. Dan, upah dosa adalah maut.

Selain itu, dalam melaksanakan adat, para pemangku adat dari *limo lo pohalaa* bepegang pada prinsip yang juga di-*tahuda*-kan berikut:

2) *Tahuda* dalam kepemimpinan

<i>Lo'iya lo ta'uwa, ta'uwa lo lo'iya</i>	Ucapan pemimpin adalah pemimpin dari ucapan
---	---

<i>Dila mo bu'a, wawu mo tiya</i>	Tidak terpisah dan tidak terpisah
<i>To adati syari'iyi</i>	Dari adat dan syariat
<i>Wolipopo to didi lo baya</i>	Kunang-kunang di dahi
<i>Tu wawu lo humaya</i>	Merupakan suatu tanda
<i>U wito u tombuluwo</i>	Itu yang dihormati
<i>Tuwoto tiyo woluwo</i>	Pertanda Allah itu ada

Pada bait *tahuda* di atas ditekankan bahwa setiap ucapan pemimpin tidak boleh menyimpang dari dua hal yaitu adat dan syariat. Alasannya ialah bahwa seorang pemimpin telah dimeterai dan amanah yang diberikan oleh Allah disimbolkan dengan larik *wolipopo to didi lo baya, tu wawu lo humaya* (kunang-kunang di dahi merupakan suatu tanda). Oleh karenanya ia dihormati dan penghormatan kepadanya, disebut *po'udaa*, yang bermakna bahwa penghormatan dan sembah atau *tubo* yang diterima oleh seorang pemimpin seyogyanya bukanlah penghormatan kepadanya, melainkan ia harus meneruskan penghormatan serta sembah tadi kepada Yang Maha Kuasa, kepada Allah, karena hanya Allah sajalah yang wajib disembah.

3) *Tahuda* dalam pemerintahan

Kata-kata arif dalam *tahuda* bagi pemerintah lebih bersifat nasehat untuk menjalankan kebijakan. Berikut ini *tahuda* yang disampaikan oleh *Ta'uwa lo Lingguwa, Medi Botutihe*.

<i>Wonu tanggi tumopolo</i>	Jika saluran tersumbat
<i>Pu'o lali'olo</i>	Keluarkanlah sampahnya
<i>Wonu mo bunggalu</i>	Jika akan roboh
<i>Lulu'o wawu talilo</i>	Beringin dan rumpun bambu
<i>Tanggi lumalilo</i>	Pindahkanlah saluran (air)
<i>Wonu tangga umewunggo</i>	Jika landasannya bengkok
<i>Ito motituwango dulungo</i>	Kita satu (kan) tujuannya
<i>Wawo bolo motitihelumo</i>	Dan kita rundingkan-musyawarahkan
<i>Wanu ma helu-helumo</i>	Kalau sudah dimusyawarahkan
<i>Rahmati motonungo</i>	Rahmatlah yang diharapkan
<i>Openu de mo'odulupo</i>	Biarlah kita yang tahu keburukan orang
<i>Bo diya odulupo liyo</i>	Jangan orang tahu keburukan kita

<i>Halale otawa</i>	Halal diketahui
<i>Haramu tombuluwo</i>	Haram dipergunjingkan
<i>Wanu dila malo poti'o</i>	Jika lidah sudah turut mengucapkan
<i>Haram u bataliyolo</i>	haram dibatalkan

Bait pertama *tahuda* di atas mengajarkan apabila dalam menjalankan kebijakan dan peraturan, lalu ada kendalanya, maka tinjaulah kembali dan kaji kembali, nukan langsung mencari 'kambing hitam' atau menyalahkan pihak tertentu. Lebih lanjut pada bait kedua, apabila ada ketidak-samaan, carilah kesamaannya atau satukanlah persepsi, rundingkanlah dan musyawarahkan. Setelah itu, rahmat yang datang. Bait berikutnya, *openu de mo'odulupo bo diya odulopa liyo* (biar saja kita yang tahu kekurangan atau keburukan orang, tetapi jangan sekali-kali orang tahu keburukan kita. Yang dimaksud di sini bukanlah kita harus tahu menyembunyikan keburukan kita, melainkan janganlah berbuat buruk sehingga akan dipermalukan oleh orang lain. Selanjutnya, dengan *tahuda, halale otawa haramu tombuluwo*, maksudnya adalah kebiasaan buruk seseorang halal diketahui, namun kalau sudah kita pergunjingkan atau diceritakan dan disampaikan kepada orang lain, itu berarti kita telah memfitnah seseorang. Pada bait terakhir, *Wanu dila malo poti'o, haram u bataliyolo*, harafiah berarti jika lidah sudah berucap, haram dibatalkan. Maksudnya, jika kita telah mengatakan sesuatu, maka jangan ingkar janji.

5. Kesimpulan

Baik *tahuli* maupun *tahuda* sebagai sastra lisan daerah dapat dilihat sebagai entitas yang berdiri sendiri-sendiri kalau itu dilihat sebagai karya sastra atau dari aspek kebahasaan. Sebaliknya, merupakan satuan-satuan yang tidak dapat dipisahkan apabila mau dipahami sebagai pertuturan adat dan untuk mengungkap kandungan nilai-nilai budayanya.

Sebagai ragam sastra formal-ritual, *tahuli* dan *tahuda* hanya dituturkan pada upacara adat seperti halnya penyambutan dan pelepasan para pejabat yang pernah dan atau akan bertugas di daerah Gorontalo, maupun pada penganugerahan gelar adat bagi putra daerah yang berhasil menjalankan tugasnya sebagai pemimpin yang membangun daerah (gubernur/wakilnya; bupati/wakilnya; walikota/wakilnya), atau putra daerah yang berhasil ditingkat nasional, seperti halnya B.J. Habibie (mantan Presiden), J. Katili (ilmuan/geolog); H.B.Jassin (sastrawan); Gobel (pengusaha); Nani Wartabone (pejuang/pahlawan), dan sebagainya.

Akhir-akhir ini *tahuli* mulai ditemukan dalam ranah ragam formal, karena mulai dilombakan dengan alasan pelestarian dan pewarisan nilai budaya.

KEPUSTAKAAN

- Anonim, 2008. *Tata Upacara Adat Gorontalo. Hasil Seminar Adat Gorontalo 2007*. Tim Perumus Kerjasama Pemda Kab. Gorontalo, Forum Pengkajian Islam Al-Kautsar Gorontalo, Tokoh Adat Du Luwo Linio Lo Pohalaa Gorontalo dan Tim Akademisi Gorontalo.
- Bobihu, Ismail. 1986. *Beberapa Aspek Adat Gorontalo*. Laporan Penelitian. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan, Universitas Sam Ratulangi di Gorontalo.
- Danandjaja, James, 1984. *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- _____, 1997. *Folklor Jepang Dilihat dari Kacamata Indonesia*. Jakarta: Grafiti Press.
- Daulima, Farha. 2007. *Mengenal Sastra Lisan Gorontalo*. Galeri Budaya Daerah, LSM Mbu'i Bungale. Gorontalo.
- _____, 2005. *Sastra Lisan "Tahuli"*. Galeri Budaya Daerah, LSM Mbu'i Bungale. Gorontalo.
- Djakaria, Salmin, 2007. *Dikili Tradisi dalam Upacara Maulidan di Gorontalo*. Manado: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- _____, 2011. "Kesenian Rakyat Turunani pada Masyarakat Gorontalo" dalam *Jurnal Esagenang*, Vol. 10 No. 17, Edisi Februari 2011.
- _____, 2011. "Buruda, Kesenian Rakyat Gorontalo, Sebuah kajian Awal" dalam *Jurnal Esagenang*, Vol. 10 No. 18, Edisi Agustus 2011.
- _____, 2012. *Lohidu, Tembang Tradisional Gorontalo*. Yogyakarta, Penerbit Keppel.
- _____, 2012. "Tinilo Kola-Kola, Pengiring Antaran Harta Perkawinan di Gorontalo" dalam *Jurnal Esagenang*, Vol. 11 No. 19, Edisi Februari 2012.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pusat Penelitian Sejarah Budaya, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1977/1978. *Sejarah Daerah Sulawesi Utara*.
- Endraswara, Suwardi, 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- Hanif, Muhammad, 2011. *Dongeng/ Cerita dalam Perspektif Pendidikan*. Makalah.
- Hasanuddin & Basri Amin, 2012. *Gorontalo dalam Dinamika Sejarah Masa Kolonial*. Penerbit Ombak, Yogyakarta.
- Hasanuddin, Fais, Mahyudin Damis, Samsi Pomalingo, Burhanuddin Domili, 2012. *Sejarah Pendidikan di Gorontalo*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Manado. Kepel Press, Yogyakarta.
- Hinta, Ellyana, 2012. *Diikili sebagai Simbol Ritual Maulidan dalam Konteks Tradisi Lisan Gorontalo*. Artikel.

- I Nengah Duija, 2005. Tradisi Lisan, Naskah dan Sejarah: Sebuah Catatan Politik Kebudayaan dalam Wacana: Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya Vol. 7 No 2, Oktober 2005.
- Kangiden, Nurhaya. 2012. *“Mendongengkan Cerita Rakyat sebagai Strategi Pendidikan Karakter Bangsa dalam Masyarakat Multikultural Bagi Siswa Pendidikan Dasar”*. Artikel.
- Katuuk, Estefien, dkk. 2012. Tanggomo, Lohidu, Palebohu sebagai Media Penyampaian Pesan (Naskah Laporan) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2011. PENDIDIKAN KARAKTER.
- Latif, Yudi. 2009. Menyemai Karakter Bangsa. Budaya Kebangkitan Berbasis Kesastraan. PT Kompas Media Nusantara, Jakarta.
- Ritzer, George & Barry Smart, 2011. Handbook Teori Sosial. Penerbit NusaMedia, Bandung.
- Saud, Lily. 2012. *Tuja’i dan Palebohu dalam Upacara Adat Perkawinan di Gorontalo*. Yogyakarta, Keppel.
- Sulaiman, Haji Syed Abdullah bin Syed, 2000. Tradisi Lisan: Satu Penilaian Semula. Makalah.
- Sutrisno, Mudji & Hendar Putranto (Eds.) 2005. Teori-teori Kebudayaan. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Tuloli, Nani, 1990. Tanggomo, Salah Satu Ragam Sastra Lisan Gorontalo.